Representasi Subaltern dalam Memoar *I Am Malala* Karya Malala Yousafzai dan Christina Lamb

(The Representation of Subaltern in Malala Yousafzai and Christina Lamb Memoir I Am Malala)

Siti Hardiyanti Amri

Ilmu Sastra Universitas Gadjah Mada/ Bulaksumur, Yogyakarta, 55281
email: sitiardiyantia7@gmail.com

Abstrac

The portrait of the marginal life condition constantly becomes theme raised by some authors, including Malala Yousafzai. This research is an effort to uncover the representation of subaltern life which is a central issue in Malala Yousafzai and Christina Lamb memoir I Am Malala using Gayatri Spivak subalternity theory. Spivak described subalternity as a group in inferior position or class. Deconstruction reading method is conducted to identified hidden texts behind all the hierarchical oppositions in the series of events presented by the authors through their works. Dominant structure in the memoir is indicated through the hierarchical relations between men and women, the Taliban and civil society, and between the government and civil society as well. However, through her memoir, Malala pointed out that subaltern groups are also able to stated themselves for their rights to justice, peace, especially, education for women. Eventually, this research uncovered that Malala and her father were not in a subaltern position, but in a position that counts since the presence of space allowed both to expressed themselves.

Keywords: Gayatri Spivak, *I Am Malala*, Memoir, Post colonialism, subalternity

Abstrak

Potret kondisi kehidupan kaum marginal menjadi tema yang senantiasa diangkat oleh beberapa penulis tak terkecuali Malala Yousafzai. Penelitian ini menjadi upaya untuk menyingkap representasi kehidupan subaltern yang menjadi isu sentral dalam memoar *I Am Malala* karya Malala Yousafzai dan Christina Lamb menggunakan teori subalternitas Gayatri Spivak. Spivak memaparkan bahwa subaltern merupakan kelompok yang berada di posisi atau kelas inferior. Metode pembacaan dekonstruksi dilakukan untuk mengidentifikasi teks-teks tersembunyi dibalik semua oposisi hierarki dalam jalinan peristiwa yang telah disajikan oleh pengarang melalui tulisannya. Struktur dominan dalam memoar ditunjukkan melalui relasi hierarki antara laki-laki dan perempuan, Taliban dan masyarakat sipil, serta pemerintah dan masyarakat sipil. Namun, melalui memoarnya, Malala menunjukkan bahwa kelompok subaltern juga mampu menyuarakan diri untuk memperoleh hak-haknya terhadap keadilan, perdamaian, khususnya pendidikan bagi perempuan. Penelitian ini akhirnya menyingkap bahwa Malala dan ayahnya tidak berada pada posisi subaltern namun berada pada posisi yang bersuara dan didengarkan karena hadirnya ruang yang memungkinkan keduanya untuk mengartikulasikan diri.

Kata Kunci: Gayatri Spivak, *I Am Malala*, Memoar, Poskolonialisme, Subaltern.

PENDAHULUAN

Subaltern merupakan kelompok marginal dalam masyarakat yang kerap kali mengalami penindasan khususnya perempuan yang hidup dalam budaya patriarki. Persoalan ini dapat

ditemukan di negeri konflik seperti Pakistan. Perempuan diposisikan sebagai warga kelas dua yang direnggut kebebasan serta hak-haknya.

Kekerasan bahkan pembunuhan terhadap perempuan masih sering terjadi ditengah

masyarakat Pakistan yang sangat menjunjung adat dan kebudayaan yang mereka yakini. Hal ini diperparah sejak kedatangan kelompok esktremis Taliban yang semakin menambah beban penderitaan rakyat Pakistan khususnya kaum perempuan. Taliban berupaya untuk menegakkan Islam melalui aturan-aturan dan pemberian hukuman berupa kekerasan fisik hingga pembunuhan kepada orang-orang yang dianggap tidak menjalankan syariat Islam. Kelompok ini mengeluarkan maklumat pelarangan sekolah untuk anak-anak perempuan dan memaksa setiap orang baik laki-laki maupun perempuan untuk menjalani kehidupan sehari-hari berbasiskan hukum-hukum Islam. Kelompok ini telah menafsirkan ajaran Islam dengan cara yang salah dan telah bertindak diluar batas-batas kemanusiaan. Potret kondisi kehidupan perempuan sebagai warga kelas dua menjadi tema yang sering diangkat oleh beberapa penulis dalam karyanya seperti Qaisha Shahraz dengan bukunya *The Holy Woman* dan Shaila Abdullah dengan karyanya *Beyond The Cayenne Wall*.

Seorang penulis remaja yang sangat terkenal karena menyuarakan hak-hak kelompok subaltern dalam tulisannya adalah Malala Yousafzai. Di usianya yang masih sangat belia, dia telah menggegerkan dunia karena keberaniannya memperjuangkan ketidakadilan yang diterima kaum perempuan di negerinya. Malala adalah gadis dari suku Pashtun, Pakistan. Dia mengenyam pendidikan di salah satu distrik yang bernama Swat. Selain sebagai murid yang bersekolah di wilayah itu, dirinya juga aktif memperjuangkan pentingnya pendidikan bagi

perempuan. Dorongan dan keberanian untuk berjuang di jalan kebenaran berasal dari ayahnya yang seorang guru, pemilik sekolah, dan aktivis pendidikan. Atas perjuangannya, Ia menjadi penerima hadiah nobel termuda sepanjang sejarah. (Yousafzai dan McCormick, 2014).

Secara garis besar, memoar *I am Malala* yang Malala tulis mengisahkan perjalanan hidup Malala sebelum dan setelah insiden penembakan atas dirinya yang dilakukan oleh Taliban. Ajaibnya, Malala selamat dari insiden tersebut sehingga dirinya merasa bahwa perjuangannya terhadap pendidikan harus terus ia lakukan. Dibagian awal memoar tersebut, Malala menceritakan bagaimana kelahiran seorang anak perempuan dalam budayanya merupakan beban bagi orang tua dan menimbulkan simpati dari keluarga. Kehidupan perempuan di Pakistan sangatlah berat. Perempuan tidak dibolehkan untuk mengecap pendidikan karena dalam pandangan budaya Pashtun, peranan perempuan hanyalah sebatas menyiapkan makanan, melahirkan, dan mengurus keluarga (Yousafzai dan Lamb, 2014). Ashcroft, dkk., memandang bahwa dominasi-subordinasi merupakan salah satu konsen utama teori postkolonial. Dominasi dan subordinasi juga terjadi dalam suatu etnis tertentu terkait kekuasaan gender yakni citra tentang perempuan adalah pengemban tugas untuk menjaga kesucian dan reproduksi. Terdapat suatu kepercayaan budaya yang memandang kehidupan perempuan hanya berkenaan dengan persoalan sumur, kasur dan dapur (Gandhi, 2006: vii dan xvi).

Selain akses pendidikan yang terbatas, gambaran kisah pilu kehidupan perempuan Pakistan juga jelas dipaparkan dalam memoar Malala. Bagi suku Pashtun, kekerasan bahkan pembunuhan kepada perempuan merupakan hal yang wajar dilakukan jika terbukti menodai kehormatan keluarga. Hal yang memilukan, seorang ayah bahkan tega menjual anaknya yang masih berusia sepuluh tahun kepada lelaki tua beristri untuk dijadikan istri muda. Selain itu, sebuah adat yang disebut *swara* menyatakan bahwa seorang anak perempuan boleh diserahkan kepada suku lain untuk menyelesaikan pertikaian atau permusuhan (Yousafzai dan Lamb, 2014). Kehidupan dan masa depan seorang perempuan seringkali dikorbankan demi kepentingan kelompok-kelompok yang masih menjunjung tinggi keyakinan dan adat istiadat yang dianutnya. Penindasan yang dilakukan lelaki terhadap perempuan dalam kehidupan sosial, kultural dan politik merupakan bentuk dominasi penafsiran keagamaan yang bias gender. Tidak hanya menggambarkan kondisi kehidupan perempuan Pakistan, Malala juga mengemukakan kondisi warga sipil yang mengalami penindasan dan ketidakadilan dari kelompok Taliban dan elit penguasa. Menurut Spivak (Gandhi, 2006: x dan 1), subjek yang seringkali tertekan atau secara umum berada ditingkat inferior inilah yang disebut subaltern. Berawal dari Tulisan Antonio Gramsci, istilah subaltern merujuk pada kaum nonelit atau kelompok sosial subordinat.

“Who or what is this subaltern? Loosely derived from the writings of the Italian Marxist

Antonio Gramsci, the term “subaltern” designates nonelite or subordinated social groups” (Landry dan MacLean, 1996: 203).

“Siapa atau apa itu subaltern? Istilah ini berasal dari tulisan-tulisan seorang Marxis Italia bernama Antonio Gramsci, istilah “subaltern” merujuk kepada non elit atau kelompok sosial subordinat.”

Istilah subaltern berasal dari Gramsci yang menggambarkan kelompok marginal dalam masyarakat kolonial, poskolonial, atau neo-kolonial. Singkatnya, kelompok ini merupakan kelompok yang tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan. Dalam sistem patriarkat perempuan merupakan subjek yang suaranya tidak didengar. Perempuan subaltern berada jauh dalam bayang-bayang (Bertens, 2008: 170). Menurut Spivak, subalternitas merupakan posisi tanpa identitas. Dengan kata lain, subaltern berdasarkan riset yang dilakukan sejarawan Kajian Subaltern adalah kelompok-kelompok yang tidak mampu merepresentasikan diri mereka sendiri sebagai kelas atau kelompok sosial dalam historiografi elit. Subaltern bisa dipahami sebagai kategori istimewa, dalam hal ini kurangnya akses terhadap mobilitas. Spivak menyerukan penerapan dekonstruksi untuk menelusuri representasi subaltern (Morton, 2008: 155&170).

Studi ini menjadi upaya untuk menyingskap potret kehidupan subalternitas yang menjadi isu sentral. Melalui strategi pembacaan dekonstruksi, akan diungkap sejauh mana Malala merepresentasikan kondisi subaltern Pakistan yang sebenarnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah utama yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah; 1. Bagaimana struktur memoar *I am Malala*? dan 2. Bagaimana posisi kelompok subaltern dalam struktur tersebut?.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah memaparkan bentuk-bentuk struktur dominan serta hierarki yang dibangun oleh Malala dalam memoar *I am Malala*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menyingkap bentuk lain dari hierarki yang terdapat dalam memoar *I am Malala*.

TEORI

Kajian poskolonial pada teks-teks sastra menyingkap jejak-jejak kolonial, yakni konflik antar ras, bangsa, dan budaya dalam kondisi hubungan yang tidak seimbang yang telah membentuk pengalaman manusia yang signifikan sejak awal zaman imperialisme Eropa. Kajian-kajian sastra paska kolonial berupaya untuk mengkaji metode yang digunakan oleh para penulis dan kritikus di kedua sisi garis pembagi kolonial, dalam mereproduksi, menantang atau menyingkirkan penggelaran kolonialisme secara tekstual dalam karya mereka. Dengan kata lain, teori poskolonialisme dalam kajian sastra merupakan strategi bacaan yang melahirkan sejumlah pertanyaan yang dapat membantu dan memudahkan proses identifikasi jejak-jejak kolonialisme dalam teks-teks kritis maupun sastra, dan menilai sifat dan pentingnya efek-efek tekstual dari tanda-tanda tersebut. Istilah poskolonialitas tidak hanya mengungkapkan adanya tanda-tanda dan

pengaruh kolonialisme dalam sastra, tapi studi ini juga mengacu pada posisi penulis poskolonial sebagai pribadi dan suara naratifnya melalui penafsiran teks sastra. Pada akhirnya, istilah poskolonialisme merujuk pada pendekatan kritis dalam memahami dampak kolonialisme yang tercermin dalam teks-teks sastra (Foulher dan Day, 2008: 2-3).

Dalam studi poskolonial, Gayatri Spivak memfokuskan topik kajiannya pada subaltern yang secara harfiah bermakna golongan yang berada di posisi atau kelas bawah. Dalam konteks produksi kolonial, subaltern tidak memiliki sejarah dan merupakan kelompok yang cenderung bungkam, subjek yang tidak dapat mengartikulasikan diri (Bertens, 2008: 170). Penggunaan istilah subaltern oleh Spivak berawal dari pemikir Marxis Italia Antonio Gramsci mengenai kaum petani desa Italia dan riset kelompok Kajian Subaltern internasional mengenai sejarah pemberontakan subaltern di Asia Selatan pada masa kolonial dan poskolonial. Gramsci menggunakan istilah subaltern yang merujuk kepada kelompok atau kelas non-hegemonik atau subordinat yang pencapaian kesadaran sosial dan politiknya terbatas dan kesatuan politik mereka lemah (Morton, 2008: 156-157).

Spivak menjelaskan studi tentang subaltern memusatkan perhatian kepada kaum intelektual yang menguraikan fenomena yang terjadi atas penindasan yang dialami kelompok subaltern. Dalam esainya yang berjudul *Can The Subaltern Speak?* Spivak menjelaskan bahwa subaltern tidak memiliki ruang untuk berbicara.

Spivak meyakini bahwa sistem bakar diri seorang janda (sati) merupakan sebuah pola untuk mempersulit ruang gerak dari subaltern. Dalam pemikiran Spivak, ada enam hal penting untuk diketahui dalam kajian tentang subaltern yang perlu dirumuskan, antara lain (1) perempuan, (2) kaum yang tertindas oleh kaum yang dominan, (3) Terjajah dalam satu lingkungan, (4) tertindas secara psikologis maupun sosial, (5) diabaikan dalam konteks kehidupan, (6) tidak mendapatkan keadilan, dan (7) *the voiceless*. Tidak mendapatkan keadilan, diabaikan dan dilupakan dalam konteks kehidupan menjadi term pemikiran Spivak dalam kajian kelompok subaltern. Spivak mengemukakan bahwa sejarawan India Ranajit Guha, dari kelompok kajian subaltern mengadopsi gagasan Gramsci untuk mendorong penulisan kembali sejarah India. Dia kemudian mendefinisikan subaltern sebagai mereka yang bukan elit (Nasution, 2016: 39-41).

Sebagian besar karya Spivak secara jelas mengkritik nasionalisme poskolonial. Landasan sikap kritis ini adalah pandangan bahwa kemerdekaan politik negara bekas koloni Eropa pada abad ke-20 gagal mengarahkan kelompok subaltern yang tertindas seperti kaum perempuan, petani, atau masyarakat miskin desa pada kemerdekaan sosial. Nasionalisme poskolonial justru kerap kali menguntungkan segelintir kelompok elit. Menurut Spivak, karya sastra nasional tertentu yang berupaya mengartikulasikan kehidupan kelompok subaltern yang tertindas yang seringkali terabaikan dalam teks-teks poskolonial lebih fokus pada narasi nasional yang

dominan dari sudut pandang kaum elit. Spivak berpendapat bahwa kelompok subaltern perempuan tak mampu bersuara dengan maksud kelompok-kelompok yang disubordinasikan secara sosial dan politik tidak dapat bertindak dan bersuara keras karena mereka dieksklusi dari representasi kultural dan politis. Spivak tak hanya menegaskan eksklusi kelompok-kelompok yang disubordinasikan secara ekonomi dan sosial dari sejarah nasionalis dominan melainkan memanfaatkan sarana kritis dekonstruksi untuk melacak resistensi dan perwakilan kelompok subaltern di dalam arsip sejarah yang dominan (Morton, 2008: 9-10&15). Spivak menggunakan dekonstruksi untuk merobohkan sistem-sistem biner yang padanya wacana-wacana dominan secara khas bersandar untuk melegitimasi kekuasaan mereka. Spivak mengemukakan pentingnya mode-mode negosiasi dan kritik yang menggoyahkan yang dominan dari dalam (Moore-Gilbert, 1997: 84-85).

Spivak secara konsisten mengkaji kelompok-kelompok yang dirampas haknya. Namun, tulisan-tulisannya juga menyingkap sudut pandang tokoh yang merepresentasikan kaum subaltern tersebut. Spivak menekankan pendekatan dekonstruksi sebagai pendekatan interpretif terhadap teks filsafat dan sastra. Pendekatan dekonstruktif bagi pemberontakan subaltern tidak dimaksudkan untuk mengabaikan kemungkinan terjadinya resistensi terhadap rezim yang opresif, dekonstruksi justru menawarkan cara untuk mengidentifikasi kondisi yang memungkinkan terjadinya pemberontakan

subaltern serta mempertanyakan kembali posisi subaltern (Morton, 2008: 155&170).

Berdasarkan pada beberapa pengertian di atas, istilah subaltern merujuk kepada golongan marginal dan berada di tingkat inferior yang menerima hegemoni dan represi dari pihak dominan. Kelompok ini berada dalam posisi yang tertekan dan tidak memiliki ruang untuk menyuarakan aspirasinya sehingga kaum intelektual hadir untuk menarasikan dan mewakili kelompok ini. Pendekatan dekonstruksi digunakan untuk membongkar hirarki biner yang disajikan penulis dalam karyanya sehingga dapat ditelisik sejauh mana penulis dalam hal ini kaum intelektual ini mampu merefleksikan kondisi subaltern.

Topik penelitian mengenai *subaltern* dalam karya sastra telah banyak dilakukan oleh peneliti. Ada beberapa penelitian yang menyelidik kehidupan perempuan subaltern dalam sistem budaya patriarki dengan menggunakan pendekatan poskolonial. Asep Deni Saputra dalam *Jurnal Literasi* (2011) Vol 1, No 1, 16-30 yang berjudul *Perempuan Subaltern dalam Karya Sastra Indonesia Poskolonial* mengulas tentang kehidupan perempuan yang senantiasa menjadi objek dalam ruang lingkup patriarki dan seringkali diposisikan sebagai manusia kelas dua setelah laki-laki. Potret kehidupan perempuan yang tidak terlepas dari berbagai bentuk penindasan dan ketidakberdayaan ini digambarkan melalui tokoh-tokoh perempuan dalam beberapa karya sastra poskolonial yang dianalisa peneliti. Meskipun terdapat perlawanan yang dilakukan

oleh perempuan sebagai kaum *subaltern* terhadap sistem patriarki ataupun kolonialisme, penulis-penulis sastra poskolonial tersebut menyuguhkan kekalahan perempuan dalam menyuarakan diri. Hasil penelitian ini membenarkan pernyataan Spivak bahwa *subaltern* tidak akan dapat berbicara dan menentukan pilihan hidupnya.

Budaya patriarki di negeri tetangga Pakistan yaitu Afganistan juga dihadirkan Soraya dalam *Journal Lingua Cultura* (2015) Vol 9, No 2, 81-87 yang berjudul *The Subaltern Voice in A Thousand Splendid Suns* mengemukakan kehidupan perempuan Afganistan yang menjadi korban penindasan ganda baik dari kekuasaan kolonial dan sistem kebudayaan patriarki. Dalam pandangan orientalisme, perempuan adalah timur (*orient*) yang dapat dijajah dan ditindas. Penelitian ini mengungkapkan suara kelompok subaltern yang direpresentasikan melalui dua tokoh sentral yakni Mariam dan Laila. Gambaran kekejian dominasi pria dalam kehidupan sosial dan rumah tangga telah sejak kecil dirasakan oleh Mariam. Dalam budaya Afghanistan, pria dibolehkan untuk menikahi banyak wanita. Ibunya adalah seorang pembantu yang dinikahi oleh majikannya namun tidak pernah diakui dan diperlakukan dengan layak sebagai seorang istri. Saat dewasa, Mariam bahkan dipaksa untuk menikahi duda tua yang sering berlaku kasar kepadanya. Laila yang merupakan istri kedua juga seringkali menerima perlakuan serupa dari suaminya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wanita senantiasa diposisikan sebagai

makhluk yang lemah. Sistem budaya telah menempatkan wanita untuk bungkam terhadap segala tindakan keji yang diterimanya. Akan tetapi, kedua tokoh akhirnya berhasil melakukan resistensi.

Abdul Jalil Bin Ramli (2014) melalui disertasi yang diterbitkan oleh Universiti Sains Malaysia yang berjudul *Wanita dalam novel-novel terpilih Pramoedya Ananta Toer: Satu Kajian Subaltern* juga menginvestigasi penindasan ganda yang diterima wanita oleh lelaki maupun pihak penjajah. Pramoedya Ananta Toer telah konsisten menonjolkan kondisi wanita dalam karya-karyanya. Hak wanita seringkali dinafikan diantaranya dalam mengemukakan pandangan, memilih pasangan, memperoleh pendidikan, dan dihormati. Melalui tulisannya, Pramoedya telah bersikap jujur dan berani untuk memperjuangkan persoalan ketidakadilan yang diterima wanita dan anak-anak.

Selain itu, terdapat penelitian yang mengungkap perjalanan hidup kaum *subaltern* di India. M. VajjoLatha dalam jurnal *An International Journal of Language, Literature, and Culture Studies* (2015) Vol 02, Issue 01, 154-161 yang berjudul *Voicing the Still Stilled Subaltern Voices: A Comparative Study of Mulk Raj Anand's Untouchable and Arundhati Roy's The God of Small Things* menyingkap kehidupan Dalit selaku *subaltern* atau *untouchable*. Mereka dikenal sebagai masyarakat kelas bawah biasanya petani miskin atau buruh yang tidak bertanah dalam sistem kasta di Negeri Independen India. Kelompok ini

menerima penindasan dan perilaku yang tidak manusiawi dari masyarakat kelas atas. Penelitian ini menjabarkan kehidupan kaum *subaltern* Dalit sebagai kelompok yang masih mengalami kesengsaraan dan kehilangan identitasnya. Kaum Dalit direpresentasikan dalam karya Arundhati Roy dan Mulk Raj melalui gaya penulisan yang sukses mempengaruhi dan membongkar sikap diam masyarakat dengan mendorong keberanian, kekuatan, dan kepercayaan diri kepada mereka. Karya sastra keduanya menggambarkan penderitaan dan penghinaan yang diterima kaum Dalit di masyarakat. Karakter Bakha dalam novel *Untouchable* berjuang untuk membebaskan diri dari adat dan kepercayaan masyarakat. Namun kemudian mamahami bahwa masyarakat terlalu kuat untuk ditundukkan akhirnya perjuangannya berakhir sia-sia. Disisi lain, novel *The God of Small Things* menceritakan tentang tokoh yang bernama Velutha sebagai bagian dari kaum *subaltern*. Meskipun Velutha berusaha meraih identitasnya melalui pendidikan dan kebebasan yang ia miliki, ia tetap tidak mampu untuk meraihnya karena kuatnya tradisi yang telah secara turun menurun memandang *Paravan* yakni masyarakat kelas bawah atau kasta *untouchable* ini sebagai keturunan inferior dalam masyarakat. hal unik dalam sistem kasta India adalah tidak adanya kesempatan bagi mereka kaum marginal untuk menaikkan kasta mereka. Mereka yang mencoba atau berusaha menentang sistem ini akan dihadapkan pada konsekuensi yang berbahaya. Kaum *subaltern*

ini menjadi kelompok yang eksistensinya dianggap tidak bernilai dalam sistem kebudayaan represif.

Analisis kritis dan komprehensif mengenai kelompok *subaltern* dihadirkan melalui tesis Agry Pranita (2014) yang berjudul *Representasi Suara Subaltern dalam Novel The Glory of Sri-Sri Ganesh Karya Mahasweta Devi*. Penelitian ini juga menyingkap kehidupan perempuan sebagai masyarakat yang terpinggirkan, mengalami penderitaan, dan kerap kali menerima kekerasan seksual. Perempuan menjadi objek sikap biadab laik-laki. Novel *The Glory of Sri Sri Ganesh* karya Mahasweta Devi ini merupakan bentuk representasi suara dan seluruh persoalan yang dialami kaum *subaltern* dengan tujuan menyuarakan kebebasan kaum tertindas di India. Penindasan yang diterima perempuan merupakan refleksi relasi sosial seperti hubungan ayah dan anak perempuan, suami dan istri, dan relasi kekuasaan seperti hubungan majikan dan pembantu perempuan. Struktur dominan bahkan terbentuk antara sesama perempuan berdasarkan latar belakang sosialnya. Di samping itu, hirarki terbentuk antara kota yang dianggap berperadaban tinggi dan desa yang dianggap tertinggal dan konservatif. Struktur dominan juga terbentuk antara pemerintah India dan masyarakat kelas bawah. Perlawanan dan pemberontakan kaum *subaltern* justru terbentuk setelah peristiwa kematian dua tokoh perempuan yang dihadirkan dalam novel. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pembalikan struktur dominan yang

dilakukan oleh penulis dalam novelnya. Tokoh *subaltern* perempuan tidak lagi berada pada posisi terendah. Mereka tidak lagi mewakili *subaltern* tapi dari kelompok masyarakat yang telah memiliki ruang untuk mendukung kemampuan mereka untuk berbicara. Melalui strategi pembacaan dekonstruksi, peneliti mampu mengungkap bagian yang tersembunyi dari karya Mahasweta Devi.

Berdasarkan pemaparan beberapa penelitian terkait isu *subaltern* dalam karya-karya sastra sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas penelitian mendeskripsikan kondisi kehidupan perempuan dalam budaya patriarki dan kegagalan yang diterima dalam proses perlawanan yang dilakukan. Hanya beberapa peneliti yang melakukan analisis kritis terhadap isu *subaltern* yang dituangkan pengarang dalam karya sastra. Di samping itu, penelitian tersebut memfokuskan ranah kajiannya pada karya-karya fiksi seperti novel. Belum ada penelitian yang mengungkap perjuangan yang dilakukan oleh perempuan sebagai bagian dari kelompok *subaltern* yang menuangkan kisah perjalanan hidupnya dalam sebuah karya nonfiksi seperti memoar dan biografi. Selain itu, penelitian mengenai fenomena *subaltern* di negeri konflik Pakistan masih sangat jarang ditemukan.

METODE

Metode Penelitian merupakan langkah-langkah atau cara kerja penelitian. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan terdiri

atas metode pengumpulan data dan metode analisis data.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka yakni mengumpulkan data-data primer dan sekunder yang mendukung penelitian. Data utama adalah memoar *I am Malala* karya Malala Yousafzai dan Christina Lamb yang memaparkan representasi kaum subaltern Pakistan. Data yang dikumpulkan berupa kata, frasa, kalimat, dan rangkaian peristiwa yang menunjukkan hierarki yang dihadirkan oleh pengarang. Peneliti juga menggunakan data sekunder seperti sumber-sumber referensi eksternal yang mendukung penelitian.

Analisis data dilakukan dengan mengaitkan data-data yang diperoleh untuk menemukan kesimpulan-kesimpulan tertentu. Penelitian ini menggunakan metode analisis dekonstruksi terhadap teks-teks subalternitas yang terdapat dalam memoar. Strategi pembaca dekonstruksi merupakan upaya untuk menyingkap beragam makna yang dihasilkan oleh teks. Adapun serangkaian metode yang dilakukan pada penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi struktur dominan yang hadir dalam memoar. Struktur dominan yang dimaksudkan adalah oposisi-oposisi biner yang membentuk hierarki dominan, (2) Selanjutnya mengidentifikasi pembalikan hierarki yang dimunculkan pengarang, (3) Setelah itu melihat posisi subaltern dan menilik kembali deskripsi pembalikan hierarki yang dihadirkan pengarang untuk mengungkap makna tersembunyi

PEMBAHASAN

STRUKTUR MEMOAR *I AM MALALA* DAN POSISI SUBALTERN

Memoar *I am Malala* merupakan kumpulan kisah kehidupan seorang gadis Pakistan yang dituangkan dalam buku catatan. Gadis ini bernama Malala Yousafzai yang berasal dari suku Pashtun, Pakistan. Melalui catatan harinya, ia menggambarkan konflik yang terjadi di negaranya. Selain itu, ia juga menyingkap kehidupan perempuan di wilayah terpencil Pakistan yang telah kehilangan hak-haknya sebagai manusia. Namun, sebagian besar memoarnya mendeskripsikan secara detil sejak Taliban hadir dan kemudian menguasai beberapa wilayah Pakistan. Malala mengungkapkan kondisi kehidupan subaltern khususnya perempuan dalam budaya patriarki yang mengalami penindasan serta kekerasan. Penderitaan masyarakat Pakistan seolah tak berkesudahan terlebih sejak Taliban mengambil alih kekuasaan di beberapa wilayah Pakistan. Kondisi masyarakat semakin terpuruk dan hanya segelintir dari mereka yang berani untuk menyuarakan keadilan dan menggerakkan yang lain untuk berjuang melawan segala bentuk penindasan. Struktur masyarakat Pakistan melalui memoar Malala dipaparkan sebagai berikut.

STRUKTUR DOMINAN

1. Laki-Laki dan Perempuan

Struktur dominan dalam memoar ditunjukkan melalui relasi hierarki antara laki-laki dan perempuan. Dikotomi yang terbentuk antara

perempuan dan laki-laki yang merupakan hasil dari konstruksi sosial budaya ini mengarah kepada tindakan diskriminatif yang merugikan kaum perempuan. Pakistan termasuk salah satu negara yang menganut sistem patriarki. Kekerasan domestik baik fisik maupun verbal kerap kali diterima oleh perempuan. Praktik-praktik diskriminatif senantiasa terjadi dalam masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai kesukuan. Superioritas laki-laki terhadap perempuan merupakan hasil dari ideologi bias gender. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Ketika kami bertambah besar, aku tahu bahwa anak perempuan diharapkan untuk tetap berada di dalam rumah. Kami diharapkan untuk memasak dan melayani saudara laki-laki dan ayah kami. Sementara anak laki-laki dan kaum lelaki bisa menjelajahi kota dengan bebas, aku dan ibuku tidak bisa pergi ke luar tanpa didampingi kerabat lelaki, meski hanya seorang bocah laki-laki berusia lima tahun! Ini tradisi (Yousafzai dan Lamb, 2014: 34).

Dikotomi peran perempuan dan laki-laki tampak jelas dalam kutipan tersebut. Ruang lingkup perempuan adalah seputar wilayah domestik. Mereka diharapkan mampu mengemban tugas rumah seperti memasak, mengurus anak, melayani kebutuhan laki-laki. Sementara laki-laki memiliki kebebasan untuk bergerak di ranah publik. Kaum perempuan tidak diperbolehkan untuk keluar tanpa seizin laki-laki. Dalam tradisi Pashtun, Perempuan bahkan dilarang keras untuk menempuh pendidikan layaknya laki-laki. Relasi hierarki inilah yang

memunculkan tindakan-tindakan diskriminatif. Hal ini menimbulkan superioritas laki-laki dan melahirkan tindakan sewenang-wenang terhadap perempuan. Malala mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakadilan dan penganiayaan yang dihadapi perempuan Pakistan.

Aku sangat bangga menjadi orang Pashtun, tapi terkadang kupikir pedoman perilaku kami punya banyak pertanyaan yang harus dijawab, terutama jika menyangkut perlakuan terhadap kaum perempuan. Seorang perempuan bernama Shahida, yang bekerja untuk kami dan punya tiga anak perempuan kecil, bercerita kepadaku bahwa ketika usianya baru sepuluh tahun, ayahnya menjualnya kepada seorang lelaki tua yang sudah beristri, tapi menginginkan istri yang lebih muda (Yousafzai dan Lamb, 2014: 80).

Khalida dijual dalam pernikahan dengan seorang lelaki tua yang gemar memukulinya dan akhirnya kabur bersama ketiga anak perempuannya. Keluarganya sendiri tidak mau menerimanya kembali, karena diyakini bahwa perempuan yang meninggalkan suami berarti telah mempermalukan keluarganya (Yousafzai dan Lamb, 2014: 99).

Malala menceritakan bahwa seorang wanita Pashtun yang bernama Shahida menjalani pernikahan dini diusia yang masih sangat belia. Ayahnya bahkan tega menjualnya kepada lelaki beristri yang menginginkan istri muda. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dipandang sebagai makhluk kelas dua, layaknya properti atau komoditi. Seorang ayah yang seharusnya mengayomi keluarga justru dengan tega menjual anaknya demi kepentingan pribadi.

Ayah sebagai pemegang tampuk kekuasaan dalam arena domestik merasa memiliki hak atas kehidupan anaknya. Shahida hanya dapat pasrah dan menerima segala keputusan ayahnya. Sosok perempuan lain yang tak luput dari perhatian Malala adalah Khalida yang juga harus menjalani pernikahan di usia muda. Selain itu, ia kerap kali menerima kekerasan fisik oleh suaminya. Melarikan diri dari rumah adalah bentuk perjuangan yang ia lakukan namun kemudian menjadi aib bagi keluarganya sehingga tak ada yang ingin menerimanya. Kekerasan dalam rumah tangga dipandang sebagai hal yang absah dan alamiah. Malala kemudian lebih lanjut menggambarkan perempuan subaltern melalui kutipan berikut ini.

Ketika seorang anak perempuan menghilang, itu tidak selalu berarti dia sudah dinikahkan. Ada seorang gadis cantik berusia lima belas tahun bernama Seema. Semua orang tahu, dia jatuh cinta kepada seorang pemuda. Terkadang pemuda itu lewat dan Seema akan memandangnya dari balik bulu mata gelap nan lentik. Dalam masyarakat kami, seorang anak perempuan yang bermain mata dengan lelaki manapun akan mempermalukan keluarganya, walaupun perbuatan itu dianggap tidak apa-apa jika dilakukan oleh kaum lelaki. Kami diberi tahu bahwa Seema bunuh diri, tapi belakangan kami tahu kalau keluarganya sendirilah yang meracuninya (Yousafzai dan Lamb, 2014: 80).

Pembunuhan terhadap perempuan bahkan menjadi sesuatu yang wajar untuk dilakukan jika terbukti menodai kehormatan

keluarganya. Namun hal ini tidak berlaku bagi laki-laki. Kekerasan hingga praktik pembunuhan menjadi tindakan yang dilegalkan untuk menjunjung norma-norma kesukuan yang telah dipegang sejak dulu. Keluarga tidak segan-segan berperan langsung dalam tindakan menghabisi nyawa anggota keluarga perempuannya untuk mengembalikan harga diri dan martabat keluarga di masyarakat. Perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan ini menunjukkan bahwa laki-laki menempati posisi yang tinggi dan dimuliakan dalam masyarakat Pashtun. Sebuah bentuk tradisi lain yang merugikan perempuan digambarkan Malala sebagai berikut.

Kami punya adat yang disebut *swara*, yang menyatakan seorang anak perempuan boleh diserahkan kepada suku lain untuk menyelesaikan permusuhan. Adat ini resminya dilarang, tapi masih berlanjut (Yousafzai dan Lamb, 2014: 80).

Di desa kami ada seorang janda bernama Soraya yang menikah dengan duda dari klan lain yang bermusuhan dengan keluarganya. Tak seorangpun bisa menikahi seorang janda tanpa mendapat izin dari keluarga janda itu. Ketika keluarga Soraya mengetahui pernikahan itu, mereka berang. Mereka mengancam keluarga duda itu, hingga diselenggarakan *jirga* para tetua desa untuk menyelesaikan perselisihan ini. *Jirga* memutuskan bahwa keluarga duda itu harus dihukum dengan menyerahkan anak perempuan tercantik mereka untuk dinikahkan dengan lelaki yang paling tak layak di klan musuhnya (Yousafzai dan Lamb, 2014: 80-81).

Adat swara dan jirga yang dianut oleh masyarakat semakin menegaskan kedudukan perempuan dalam suku Pashtun. Melalui tradisi swarga dan jirga, kehidupan seorang anak perempuan harus dikorbankan demi menyelesaikan konflik dan kepentingan kelompok tertentu yang sama sekali tidak berkaitan dengannya. Karena kepercayaan dan tradisi yang telah mengakar dalam diri masyarakat, tradisi ini tetap berlanjut meskipun telah dilarang. Peristiwa ini semakin menegaskan bahwa perempuan berada pada posisi yang tidak berdaya dan tak dapat menyuarakan haknya. Keluarga dan rumah yang seharusnya menjadi tempat yang paling aman bagi seorang anak justru melanggar praktik-praktik yang melanggar hak asasi mereka. Tidak hanya itu, terdapat sebuah sistem pembagian harta atau tanah yang semakin mengukuhkan otoritas laki-laki. Hal ini dijelaskan oleh Malala melalui kutipan berikut ini.

Suku Yousafzai membagi-bagi tanah Swat untuk semua anggota suku yang laki-laki. Itu sistem aneh yang disebut wesh dan, menurut sistem itu, setiap lima atau sepuluh tahun sekali semua keluarga akan saling bertukar desa dan membagi-bagi kembali tanah desa yang baru itu untuk kaum lelaki (Yousafzai dan Lamb, 2014: 32).

Sebuah sistem yang disebut wesh membuktikan bahwa laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi dalam struktur masyarakat Pakistan. Kutipan diatas menunjukkan bahwa hanya anggota suku lelaki yang berhak menerima dan mengelola tanah yang dibagikan kepadanya. Melalui penggambaran Malala praktik-praktik

diskriminatif yang diterima perempuan baik yang masih berlangsung maupun yang telah dihapuskan tentu banyak mempengaruhi kondisi kehidupan perempuan subaltern saat ini. Perempuan Pakistan belum memperoleh kemerdekaan dan kebebasan yang seutuhnya. Akses dan ruang gerak perempuan masih sangat terbatas.

2. Taliban dan Warga Sipil

Selain terperangkap dalam kungkungan adat dan tradisi, kehadiran Taliban di Pakistan semakin memperburuk kondisi perempuan Pakistan dan kaum subaltern secara umum. Taliban memegang kendali atas masyarakat setempat dan menerapkan pola-pola dominasi atas kehidupan masyarakat sipil. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa kelompok ini merupakan kelompok penganut Islam Sunni garis keras. Mayoritas kelompok ini tersebar di wilayah Pashtun yang terletak antara Pakistan dan Afghanistan. Keinginan mereka adalah menerapkan dan menegakkan Syariah Islam dalam seluruh lini kehidupan yang kemudian menjurus kepada tindakan radikal. Malala mendeskripsikan secara detil kondisi lembah Swat yang dikuasai oleh Taliban. Kelompok itu dipimpin oleh seorang yang bernama Fazlullah yang secara aktif menyeru dan mengajak masyarakat untuk menjalankan pola-pola kehidupan Islam. Hal ini diungkapkan Malala melalui kutipan berikut.

Lelaki itu menggunakan stasiun radionya untuk mendorong orang agar menjalankan kebiasaan-kebiasaan baik dan meninggalkan praktik-praktik yang menurutnya buruk. Katanya

kaum lelaki harus memelihara janggut, tapi berhenti merokok, dan mengunyah tembakau yang mereka sukai. Katanya orang harus berhenti memakai heroin dan chars, yaitu kata dalam bahasa kami untuk ganja. Dia mengajarkan cara berwudhu yang benar sebelum shalat. Dia bahkan mengajarkan cara bersuci (Yousafzai dan Lamb, 2014: 132).

Mereka memperingatkan orang untuk berhenti mendengarkan musik, menonton film, dan menari. Perbuatan-perbuatan dosa seperti inilah yang menyebabkan gempa bumi, kata Fazlullah dengan suara menggelegar (Yousafzai dan Lamb, 2014: 133).

Dalam waktu enam bulan, semua orang menyingkirkan TV, DVD, dan CD mereka. Orang-orang Fazlullah mengumpulkan barang-barang itu menjadi tumpukan-tumpukan besar di jalanan dan membakar semuanya, menciptakan awan-awan asap hitam tebal yang membumbung tinggi ke langit (Yousafzai dan Lamb, 2014: 134).

Sebagian besar informasi diterima oleh masyarakat Swat melalui radio karena tidak memiliki TV dan buta huruf. Oleh karena itu, Taliban menguasai stasiun radio Mullah FM untuk menyebarkan dan menanamkan nilai-nilai Islam sesuai dengan perspektif Taliban. Fazlullah mendorong lelaki untuk memanjangkan janggut, berhenti merokok. Ia bahkan mendikte masyarakat mengenai cara bersuci. Masyarakat menerima ajaran Fazlullah sebagai hal yang masuk akal. Karena hanya segelintir orang yang memahami bahasa Arab, Kelompok Taliban memanfaatkan ketidaktahuan tersebut

melalui penafsiran yang salah terhadap Al-Quran dan Hadis. Kelompok ini juga menghentikan hal-hal yang dipandang sebagai dosa seperti film, musik, dan tarian. Beberapa orang anti-Fazlullah namun sebagian besar masyarakat mendukungnya. Semua terjadi dan tidak ada yang melakukan apapun. Semua orang seperti terhipnotis oleh Fazlullah. Kutipan diatas menunjukkan bahwa tak butuh waktu lama bagi Taliban untuk memenangkan hati masyarakat sehingga membuat mereka tunduk terhadap segala ajarannya. Selain itu, Taliban menerapkan aturan yang ketat kepada kaum perempuan. Hal ini dijelaskan melalui kutipan berikut.

“Perempuan ditakdirkan untuk memenuhi kewajiban mereka di rumah. Mereka hanya boleh keluar dalam keadaan darurat, tapi dengan mengenakan cadar.” Terkadang orang-orangnya memamerkan pakaian-pakaian gaya yang kata mereka dirampas dari “kaum perempuan tak berakhlak” untuk mempermalukan mereka (Yousafzai dan Lamb, 2014: 136).

Taliban mengeluarkan maklumat bagi para perempuan untuk tidak banyak beraktivitas diluar rumah. Mereka bahkan mewajibkan perempuan untuk mengenakan burqa atau cadar dan tidak segan-segan meneriaki dan mengancam kaum perempuan yang tidak menuruti perintah mereka. Namun, kutipan diatas justru memperlihatkan tindakan diskriminatif yang dilakukan Taliban melucuti busana perempuan yang dianggap tidak sesuai dengan syariat dengan tujuan mempermalukan perempuan tersebut. Hal ini memperlihatkan tindakan Taliban yang

sangat kontradiktif dengan nilai-nilai Islam yang sebenarnya. Disamping itu, Taliban juga menetapkan pelarangan bagi kaum perempuan untuk menempuh pendidikan. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Tentu saja kami juga mendapat ancaman di sekolah, dan beberapa temanku keluar dari sekolah. Fazlullah terus menyiarkan bahwa anak-anak perempuan harus tinggal di rumah, dan orang-orangnya sudah mulai meledakkan sekolah-sekolah, biasanya pada saat jam malam ketika anak-anak sedang tidak berada di sana (Yousafzai dan Lamb, 2014: 162).

Kutipan diatas menunjukkan sikap Fazlullah dan bawahannya yang menghancurkan sejumlah sekolah karena memandang bahwa peran perempuan hanyalah dalam urusan domestik. Karena ketakutan yang timbul akibat ancaman Taliban, banyak dari teman Malala yang akhirnya memutuskan untuk menghentikan kegiatan akademiknya dan memilih menjalani hari-harinya di rumah. Tidak hanya perempuan, Taliban juga mengintimidasi kaum laki-laki yang tidak menjalankan anjurannya. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Taliban bukan hanya membidik para politisi, militer, dan polisi, melainkan juga orang-orang yang tidak mematuhi purdah, memelihara janggut dengan panjang yang keliru, atau mengenakan jenis shalwar kamiz yang keliru (Yousafzai dan Lamb, 2014: 156).

Kutipan diatas menunjukkan bahwa orang-orang yang tidak memanjangkan janggut

atau menggunakan kamiz (sejenis pakaian tradisional Pakistan yang menjulur kebawah) juga menerima intimidasi dari kelompok Taliban. Selain itu, tidak hanya warga sipil, Taliban juga mengincar para politisi, militer, dan polisi yang menentanginya. Demi menegakkan hukum Islam di Pakistan, Taliban melakukan pengeboman di sejumlah tempat dan sekolah, dan pemberian hukuman di tempat umum. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Berita buruk muncul dimana-mana: tempat tinggal orang ini dibom, sekolah ini diledakkan, pencambukan di depan umum. Kisah-kisah itu tidak ada habisnya dan mencengangkan. Beberapa minggu setelah pembunuhan Shabana, seorang guru di Matta dibunuh ketika menolak untuk menarik shalwar-nya hingga ke atas pergelangan kaki seperti cara Taliban menggunakan shalwar mereka. dia mengatakan kepada mereka bahwa itu tidak diwajibkan dimanapun dalam Islam. Mereka menggantung lelaki itu lalu menembak ayahnya (Yousafzai dan Lamb, 2014: 175).

Taliban bahkan tidak segan-segan melakukan pembunuhan jika menemukan pelanggaran terhadap syariat Islam. Selain membunuh perempuan yang berprofesi sebagai penari, mereka juga membunuh seorang guru hanya karena persoalan sepele ketika menolak menarik celana panjangnya ke atas pergelangan kaki karena dianggap tidak sesuai ajaran Islam.

Tindakan Malala yang memperjuangkan hak-hak perempuan untuk mengecap pendidikan menjadikannya target pembunuhan Taliban. Malala nyaris tewas karena peristiwa penemba-

kan yang dilakukan Taliban terhadap dirinya. Hal ini digambarkan Malala melalui kutipan berikut.

Teman-temanku mengatakan bahwa lelaki itu menembak tiga kali secara beruntun. Tembakan pertama menembus rongga mata kiriku dan keluar dari bawah bahu kiriku. Aku terkulai ke depan, menjatuhkan Moniba, darah keluar dari telinga kiriku, jadi kedua peluru lainnya mengenai anak-anak perempuan disebelahku. Sebutir peluru menembus tangan kiri Shazia. Peluru ketiga menembus bahu kirinya, melesat keluar, lalu menembus lengan kanan atas Kainat Riaz (Yousafzai dan Lamb, 2014: 16).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Taliban bahkan menyerang anak-anak perempuan. Penembakan yang dilakukan terhadap Malala juga melukai kedua anak lainnya dan insiden tersebut terjadi karena kegigihannya untuk tetap sekolah meskipun Taliban telah membatasi dengan ketat akses perempuan dalam ranah publik. Kekejaman yang dilakukan Taliban telah melanggar nilai-nilai kemanusiaan. Alih-alih menyebarkan ajaran Islam yang benar, mereka justru menjadikan Islam sebagai pembenaran serangkaian tindak kekerasan, penganiayaan, dan kerusuhan. Sejumlah ketentuan dan aturan yang diberlakukan Taliban terhadap warga sipil melanggar kekuasaan dan dominasinya di Pakistan. Sebagian besar orang memilih untuk tidak bersuara dan menunjukkan keberatannya secara terbuka karena ketakutannya pada Taliban dan penguasa. Namun ayah Malala tidak memiliki ketakutan sama sekali menentang Talibanisasi yang menurutnya tidak manusiawi.

3. Pejabat Pemerintah dan Warga Sipil

Kolonialisme memang telah berakhir di Pakistan namun sistem feodal dan kapitalis masih berlangsung karena segalanya terus dikendalikan oleh keluarga-keluarga besar yang sama selama bertahun-tahun, sementara kaum miskin bertambah miskin. Ayah Malala menerima pelayanan yang kurang baik dari pejabat saat ia mendaftarkan sekolahnya yang saat itu masih mempunyai tiga murid. Meskipun demikian, ayah Malala tetap bersikeras untuk membuka sekolah tersebut. Respon dan sikap pejabat terhadap Ayah Malala dipaparkan melalui kutipan berikut.

Ketika ayah pergi mendaftarkan sekolah itu. Setelah diminta menunggu berjam-jam, akhirnya ayah dipersilahkan memasuki kantor penilik sekolah, yang duduk dibalik tumpukan arsip menggunung, dikelilingi para penjilat yang sedang minum teh. “Sekolah macam apa ini?” tanya pejabat itu, sambil menertawakan formulir permohonan ayah. “Berapa banyak guru yang kau miliki? Tiga?! Guru-gurumu tidak terlatih. Semua orang mengira mereka bisa membuka sekolah begitu saja!” (Yousafzai dan Lamb, 2014: 61).

Selain dibiarkan menunggu hingga berjam-jam, semua pejabat yang hadir bahkan menertawakan dan mengolok-olok ayah Malala. Pejabat tersebut memandang rendah ayahnya saat mengetahui bahwa sekolah yang akan dibuka hanya memiliki tiga siswa dan staff pengajar yang dipandang tidak mumpuni. Hal ini membuat ayah Malala geram dan segera

memahami bahwa para pejabat ini menginginkan uang suap yang tentu saja tidak akan dipenuhi oleh ayah Malala. Selain itu, pemerintah yang memiliki tanggung jawab untuk melindungi warganya malah memperlihatkan tindakan diskriminatif yang merugikan kaum perempuan. Meskipun dalam posisi sebagai korban, perempuan tetap berada dalam posisi subordinat yang ditindas dan diperlakukan salah. Setelah sebelumnya diperlakukan tidak adil dalam sistem sosial, hal yang sama terjadi dalam sistem hukum negara. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Jenderal Zia menerapkan hukum Islam yang mengurangi nilai kesaksian kaum perempuan di pengadilan menjadi hanya setengah dari nilai kesaksian kaum lelaki. Penjara-jara kami segera dipenuhi kasus-kasus, misalnya anak perempuan berusia tiga belas tahun yang diperkosa, hamil, tapi malah dijebloskan ke penjara karena tuduhan perzinahan, gara-gara dia tidak bisa mendatangkan empat saksi laki-laki untuk membuktikan kejahatan itu. Perempuan bahkan tidak bisa membuka rekening bank tanpa seizin kaum lelaki. Bangsa kami selalu hebat dalam permainan hoki, tapi Zia memerintahkan pemain hoki perempuan untuk mengenakan celana panjang gombrang alih-alih celana pendek, lalu melarang kaum perempuan untuk memainkan olahraga apa pun (Yousafzai dan Lamb, 2014: 39).

Kutipan diatas menunjukkan ketidakadilan yang diterima perempuan. Bukannya dilindungi sebagai korban pemerkosaan, ia malah ditahan atas tuduhan perzinahan karena tidak

mampu menghadirkan empat saksi laki-laki. Aturan pemerintah bahkan tidak memperbolehkan perempuan untuk membuka rekening bank tanpa seizin laki-laki. Bakat dan kreativitas mereka juga dibatasi melalui larangan untuk memainkan olahraga apapun. Hal ini semakin menegaskan bahwa negara juga turut andil dalam membatasi ruang gerak perempuan.

Ayah Malala merasakan bahwa kehadiran Taliban di Pakistan tidak lepas dari dukungan dan bantuan beberapa oknum pemerintah. Ia meyakini bahwa ada kekuatan-kekuatan yang tak terlihat yang telah membiarkan Taliban berkembang di Pakistan. Para pejabat pemerintah seolah tidak peduli dengan penderitaan dan kondisi kehidupan warga sipil dibawah kekuasaan Taliban. Malala menggambarkan bahwa para politisi hanya berkunjung dimasa pemilu dengan segudang janji-janji perbaikan yang diusung. Selain itu, Malala menjelaskan bahwa para perempuan di wilayahnya tidak diberikan hak untuk memilih sehingga hanya lelaki yang memiliki kesempatan untuk memilih pemimpin. Saat politisi ini terpilih, mereka akan segera hilang dan warga tidak mendengar lagi mengenai mereka dan realisasi dari janji mereka. Sikap tak acuh pemerintah ditunjukkan melalui kutipan berikut.

Pihak penguasa tak mau tahu. Pemerintah provinsi kami masih terdiri dari para mullah yang tidak mau mengkritisi apapun yang menyatakan berjuang untuk Islam (Yousafzai dan Lamb, 2014: 142).

Pada akhir 2008, sekitar 400 sekolah telah dihancurkan Taliban. Kami punya pemerinta-

han baru dibawah presiden Asif Zardari, suami almarhum Benazir, tapi mereka seakan tidak peduli terhadap Swat. Kukatakan kepada semua orang bahwa segalanya akan berbeda seandainya anak-anak perempuan Zardari sendiri bersekolah di Swat. Terjadi pengeboman bunuh diri di seluruh negeri: Bahkan Hotel Marriott di Islamabad pun diledakkan (Yousafzai dan Lamb, 2014: 170).

Pemerintah yang mayoritas adalah Muslim atau ulama tentu tidak bisa menghalangi Taliban yang hadir untuk menegakkan ajaran Islam di Pakistan. Mereka malah tidak berpihak kepada rakyat dan mendukung sikap Taliban tersebut. Kepemimpinan di negara Pakistan silih berganti namun tidak membawa perubahan yang cukup signifikan bagi warga Pakistan. Bahkan hingga akhir tahun 2008, dibawah pemerintahan baru Asif Zardari, kekacauan dan kerusakan belum dihentikan secara total. Para pejabat pemerintah sibuk memperkaya diri dan mendahulukan kepentingan pribadi atas rakyat yang semakin menderita. Mayoritas rakyat memilih untuk bungkam dibawah pemerintahan elit berkuasa. Mereka tidak didengarkan dan diapresiasi keberadaannya.

DEKONSTRUKSI (PEMBALIKAN HIERARKI) ATAS STRUKTUR DOMINAN

Sebelumnya telah diuraikan beberapa oposisi yang menegaskan dikotomi dominan dan subordinat, pengarang menyingkap kehidupan perempuan Pakistan yang menduduki lapisan terbawah dalam struktur sosial. Tokoh-tokoh subaltern perempuan yang menjadi

korban penindasan baik dari kaum lelaki, Taliban, dan pemerintah memilih untuk tidak menyuarkan diri dan cenderung menerima segala ketidakadilan. Selain itu, Malala juga melukiskan kehidupan kaum minoritas (warga sipil) dibawah kekuasaan Taliban dan elit politik pemerintah.

Namun, melalui memoarnya, Malala menunjukkan bahwa kelompok subaltern juga mampu menyuarkan diri untuk memperoleh hak-haknya terhadap keadilan, perdamaian, khususnya pendidikan bagi perempuan. Insiden penembakan yang dilakukan Taliban terhadap Malala justru semakin menguatkannya untuk terus memperjuangkan nasib perempuan di negerinya. Dalam memoarnya, Malala menuliskan bahwa ia senantiasa mengampanyekan perdamaian di lembah Swat dan hak bersekolah untuk anak perempuan. Ia mulai bicara dalam acara-acara bersama ayahnya untuk memperjuangkan pendidikan bagi anak perempuan dan menentang orang-orang seperti Taliban. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Aku muncul dalam sebanyak mungkin saluran TV dan radio. “Mereka bisa menghentikan kami bersekolah, tapi mereka tidak bisa menghentikan kami belajar,” kataku (Yousafzai dan Lamb, 2014: 190).

Kegigihan dan keberanian Malala ditunjukkan melalui kutipan diatas. Ia menghadiri sejumlah acara TV dan siaran radio untuk terus menyuarkan pentingnya pendidikan bagi perempuan. Sebagai seseorang yang telah men-

galami penganiayaan dan kekerasan dari Taliban, Malala semakin teguh pendirian untuk memperjuangkan kebenaran di negerinya. Catatan harian Malala diterbitkan setiap minggu di situs web BBC Urdu. Ia juga turut berpartisipasi dalam sebuah film dokumenter untuk situs web New York Times untuk menunjukkan kepada masyarakat dunia mengenai kondisi Pakistan. Melalui film tersebut, Malala menegaskan bahwa tidak akan ada yang bisa menggantikannya untuk mendapatkan pendidikan baik di rumah, sekolah, atau tempat lain. Keberanian Malala berasal dari ayahnya yang seorang guru dan aktivis. Ayahnya memutuskan untuk membuka sekolah sendiri karena ketatnya kontrol pemilik sekolah yang ia rasakan. Ia ingin mendorong pikiran independen, keterbukaan pikiran dan kreativitas. Selain itu, ayahnya juga aktif menentang penindasan dan praktik korupsi yang merajalela di negerinya. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut ini.

Saya berada di kantor atau di kantor polisi atau pengadilan? Apakah saya kriminal? Ayah memutuskan untuk menantang semua pejabat itu demi melindungi para pemilik sekolah lain dari penindasan dan korupsi (Yousafzai dan Lamb, 2014: 62).

Saat ayah Malala melihat adanya indikasi suap, ia dengan tegas menyerang pejabat tersebut dengan segenap kekuatan dan kemampuan berdebat yang ia miliki. Ia menantang para pejabat demi melindungi para pemilik sekolah lain dari praktik suap dan penindasan. Bergabung dengan organisasi yang bernama

Asosiasi Sekolah Swasta Swat, ayah Malala mampu menggerakkan dan menyadarkan para kepala sekolah untuk tidak membayar uang suap kepada pejabat pemerintah. Dengan segera, ayah Malala menjadi ketua organisasi yang beranggotakan 400 kepala sekolah. Karena perlawanan dan perjuangan yang dilakukan ayah Malala, para pemilik sekolah akhirnya dapat berada dalam posisi berkuasa atau dalam hal ini memegang kendali atas sekolah. Selain itu, ayah Malala turut menghimpun kekuatan bersama organisasi-organisasi yang bekerja demi perdamaian. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Kata ayah kepadaku, “Aku akan bergabung dengan organisasi manapun yang bekerja demi perdamaian. Jika kau ingin menyelesaikan perselisihan atau keluar dari konflik, hal paling pertama yang kau lakukan ialah mengucapkan kebenaran” (Yousafzai dan Lamb, 2014: 163).

Di sekolah, ayah mengadakan parade perdamaian dan mendorong kami agar bersuara untuk menentang apa yang sedang terjadi (Yousafzai dan Lamb, 2014: 165).

Ayah Malala mengumpulkan segenap keberaniannya untuk turut andil memperjuangkan hak-hak kelompok yang termarginalkan. Ia meyakinkan Malala dan murid-murid lainnya bahwa mereka harus bersuara untuk menentang dan melawan segala penindasan dan ketidakadilan. Ayah Malala menjadi sosok yang terkenal di Swat. Meskipun ia bukanlah orang kaya atau khan, orang-orang senantiasa mendengarkannya. Mereka meyakini bahwa

ayah Malala merupakan teladan, seseorang yang berani mengkritik penguasa. Saat masih menjadi mahasiswa, ayah Malala bergabung dengan organisasi yang menyuarakan kesetaraan hak bagi orang Pashtun. Semua pekerjaan terpenting di ketentaraan, birokrasi, dan pemerintahan dikuasai oleh orang Punjabi karena mereka berasal dari provinsi terbesar dan paling berkuasa. Perjuangan Malala dan ayahnya menggerakkan warga lain untuk ikut menyuarakan hak-haknya. Moniba, sahabat Malala juga turut berpartisipasi dalam parade perdamaian. Ayah Malala mendorongnya untuk menyuarakan diri guna menentang kekejaman Taliban. Hal ini dapat ditunjukkan melalui kutipan berikut.

“Kami orang Pashtun mencintai agama,” katanya. “gara-gara Taliban, seluruh dunia menyatakan kami sebagai teroris. Itu tidak benar. Kami cinta damai, pegunungan kami, pepohonan kami, bunga-bunga kami-semua yang ada di lembah kami menyatakan perdamaian” (Yousafzai dan Lamb, 2014: 165).

Malala dan beberapa teman lainnya bahkan memberikan wawancara di saluran TV swasta Pashto berkaitan dengan anak-anak perempuan yang terpaksa harus keluar dari sekolah karena militan Taliban. Tapi sebagian besar teman-teman Malala tidak memanfaatkan kesempatan untuk menyuarakan diri karena rasa takut, selain itu mereka juga telah memasuki masa pubertas sehingga tidak memperoleh izin dari saudara laki-laki dan ayah mereka.

POSISI SUBALTERN

Berdasarkan identifikasi yang dilakukan terhadap oposisi-oposisi yang terdapat di dalam memoar, masyarakat terbagi menjadi dua kelompok antara lain, kelompok dominan yang memegang kendali dan kekuasaan atas orang-orang melalui bentuk-bentuk penyiksaan fisik maupun psikologis dan kelompok subordinat atau subaltern yakni warga sipil khususnya perempuan. Bagi Spivak, subaltern adalah kelompok yang tertindas yang tidak dapat bersuara. Kelompok ini merujuk kepada para perempuan dan warga sipil yang memilih untuk bungkam, tidak memiliki kekuatan untuk menuntut hak-haknya, serta tidak memiliki akses terhadap hal apapun. Kelompok ini tidak dapat berpendapat dan menentukan masa depan kehidupan pribadi mereka. Malala dan ayahnya tidak berada pada posisi subaltern namun berada pada posisi yang bersuara dan didengarkan. Malala yang awalnya berada pada posisi yang tidak bersuara menjadi didengarkan khususnya setelah insiden penembakan yang terjadi pada dirinya. Ayah Malala juga berada pada posisi yang didengarkan terlihat dari keberhasilannya menggerakkan warga untuk melakukan perlawanan terhadap Taliban dan elit politik. Oleh karena itu, perubahan yang terjadi pada Malala dan ayahnya dilandasi oleh hadirnya ruang yang memungkinkan keduanya untuk mengartikulasikan diri. Melalui kampanye terbuka, wawancara di acara tv, tulisan yang diterbitkan melalui internet, dan seminar-seminar yang dihadiri memberikan peluang kepada Malala dan ayahnya untuk menyuarakan kebebasan Pa-

kistan dari jerat kekuasaan Taliban dan pemimpin yang tidak adil dan bertindak sewenang-wenang. Malala dan Ayahnya adalah kaum intelektual yang menyuarakan nasib subaltern di negerinya. Tindakan Malala menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran yang sangat luar biasa dalam membela hak serta suara para kelompok subaltern. Hal ini tentu meruntuhkan stigma bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah. Dengan demikian, Malala dan ayahnya tidak bersuara sebagai subaltern namun perubahan ruang yang menyebabkan mereka mampu bersuara. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Ayah sering pergi karena kesibukannya bukan hanya sibuk dengan sekolahnya tapi juga dengan masyarakat sastra dan jirga, juga karena berupaya menyelamatkan lingkungan, berupaya menyelamatkan lembah kami. Ayah berasal dari desa terbelakang, tapi lewat pendidikan dan kepribadian yang kuat dia memperoleh mata pencaharian yang baik untuk kami dan nama yang baik untuk dirinya sendiri (Yousafzai dan Lamb, 2014: 30).

Meskipun dirinya dan ayahnya pada awalnya hidup miskin dan menderita, kehidupan Malala menjadi lebih baik setelah ia remaja. Ayahnya menempuh pendidikan tinggi yang membawa perubahan yang besar dalam kondisi ekonomi keluarganya. Ia adalah seorang aktivis, pengajar, dan pemilik sekolah. Ayah Malala yang ikut memperjuangkan kaum perempuan untuk mendapatkan hak pendidikan tentu tidak terlepas dari kepentingannya sebagai pemilik

sekolah. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut ini.

Penutupan sekolah-sekolah itu juga berarti hilangnya bisnis. Sekolah untuk anak laki-laki akan dibuka kembali setelah liburan musim dingin, tapi hilangnya sekolah anak perempuan mengakibatkan pemangkasan besar dalam pendapatan kami (Yousafzai dan Lamb, 2014: 190).

Hal tersebut menunjukkan bahwa kerugian besar menimpa ayah Malala setelah Taliban memerintahkan untuk menghentikan para perempuan untuk bersekolah dan meminta para pemilik sekolah untuk menutup sekolahnya. Sekolah adalah sumber mata pencaharian ayah Malala. Sekolah tidak hanya memberdayakan perempuan tapi juga menjadi peluang bisnis bagi Ayah Malala. Meskipun ayahnya adalah seorang aktivis, ayah Malala juga tentu memiliki kepentingan yang terkait dengan sekolah yang ia kelola. Selain itu, Malala juga kerap kali menyinggung kebijakan pemerintah yang tak berpihak kepada warga. Namun, Malala juga memperlihatkan tindakan yang kontradiktif dimana dirinya tetap menerima bantuan pemerintah. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Aku mengumpulkan banyak uang pada akhir tahun ini-masing-masing setengah juta rupee dari Perdana Menteri, Kepala Menteri Punjab, Kepala Menteri Negara bagian kami, Khyber Pakhtunkhwa, dan pemerintahan Sindh. Mayor Jenderal Ghulam Qamar, komandan tentara setempat, juga memberi sekolah kami uang sebanyak 100.000 rupee untuk membangun laboratorium sains dan perpustakaan (Yousafzai dan Lamb, 2014: 253).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Malala senantiasa menerima bantuan dari para pemerintah sejak dirinya mulai dikenal sebagai aktivis remaja yang memperjuangkan hak-hak kaum perempuan. Meskipun dalam memoarnya ia seringkali mengkritik kebijakan pemerintah dan sikap acuh para elit politik terhadap warga Pakistan, namun Malala tetap memperlihatkan ketergantungannya terhadap pemerintah dengan menerima segala dana dan bantuan. Setelah insiden penembakan atas dirinya yang menggemparkan dunia, ia bahkan bermukim di Birmingham, Inggris. Sehingga semakin menegaskan sikap paradoks Malala dengan mencari perlindungan dari pihak atau negara yang telah menja-jah negerinya pada masa kolonial.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang dilakukan untuk menyingkap representasi subaltern dalam memoar *I am Malala*, peneliti menemukan struktur dominan yang terdapat dalam memoar. Struktur dominan tersebut ditunjukkan melalui oposisi-oposisi yang berlawanan yang membangun sebuah relasi hierarki antara kelompok dominan dan kelompok marginal. Perempuan menduduki lapisan terbawah dalam struktur masyarakat Pakistan. Kaum perempuan subaltern menerima penindasan dan ketidakadilan dari kaum laki-laki, kelompok ekstremis Taliban dan elit pemerintah. Pemerintah yang seharusnya memberikan perlindungan penuh kepada warganya justru mendukung kekerasan dan kekuasaan Taliban. Para kelompok subaltern seperti warga sipil hanya dapat tunduk terhadap

kekuasaan Taliban dan elit politik. Para kelompok subaltern ini tidak mampu menyuarakan hak-haknya dan senantiasa mengalami penindasan fisik dan verbal. Selain itu, Malala melalui memoarnya juga menunjukkan pembalikan hierarki yang ditunjukkan melalui posisi Malala dan ayahnya yang mengalami perubahan sehingga dapat mengendalikan dan mendominasi keadaan. Malala yang telah menerima pegunungan berupa penembakan terhadap dirinya semakin mendorongnya untuk terus memperjuangkan hak-hak kaum perempuan khususnya dalam bidang pendidikan. Hal yang sama juga dilakukan ayah Malala yang menggalang dukungan dan menggerakkan masyarakat untuk bersuara. Namun, perjuangan yang dilakukan ayah Malala tidak terlepas dari kepentingannya sebagai pemilik sekolah. Selain itu, meskipun Malala mengkritik para elit penguasa, dirinya tetap menunjukkan ketergantungannya pada pemerintah. Malala bahkan menerima perlindungan dari Inggris, pihak yang pernah menja-jah negerinya, Pakistan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, Hans. 2008. *Literary Theory*. New York: Routledge.
- Foulcher, Keith dan Day, Tony. 2008. *Sastra Indonesia Modern Kritik Poskolonial: Edisi Revisi 'Clearing a Space'*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Gandhi, Leela. 2006. *Teori Poskolonial Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Yogyakarta: Qalam.
- Jalil, A.b.R., 2014, *Wanita dalam Novel-Novel Terpilih Pramoedya Ananta Toer: Satu*

Kajian Subaltern, Disertasi: Universiti
Sains Malaysia.

- Landry, Donna dan MacLean, Gerald. 1996. *The Spivak Reader: Selected Works of Gayatri Chakravorty Spivak*. New York: Routledge.
- Moore-Gilbert, Bart. 1997. *Postcolonial Theory: Contexts, Practices, Politics*, London: Verso.
- Morton, Stephen. 2008. *Gayatri Spivak: Etika, Subalternitas & Kritik Penalaran*. Yogyakarta: Pararaton.
- Nasution, Rosramadhana. 2016. *Ketertindasan Perempuan dalam Tradisi Kawin Anom*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pramita, Agry, 2014, Representasi Suara Subaltern dalam Novel The Glory of Sri Sri Ganesh Karya Mahasweta Devi, Tesis: Universitas Gadjah Mada.
- Saputra, Asep Deni, 2011, "Perempuan Subaltern dalam Karya Sastra Indonesia Poskolonial", Jurnal Literasi, Vol. 1, No. 1, hal. 16-30.
- Soraya, 2015, "The Subaltern Voice in A Thousand Splendid Suns", Journal Lingua Cultura, Vol. 9, No. 2, hal. 81-87.
- VaijoLatha, M., 2015, "Voicing the Still Stilled Subaltern Voices: A Comparative Study of Mulk Raj Anand's Untouchable and Arundhati Roy's The God of Small Things", An International Journal of Language, Literature, and Culture Studies, Vol. 02, Issue 01, hal. 154-161.
- Yousafzai, Malala dan Lamb, Christina. 2014. *I Am Malala*. Bandung: Mizan.
- Yousafzai, Malala dan McCormick, Patricia. 2014. *I Am Malala: How One Girl Stood Up for Education and Changed The World*. New York: Little, Brown Books.